

**BAB V**  
**HASIL DAN PEMBAHASAN**

**5.1 Gambaran Umum SMPN 18 Pekanbaru**

SMPN 18 Pekanbaru merupakan Sekolah Menengah Pertama (SMP) yang berada di kota Pekanbaru, berdiri pada 08 Februari 1998. Terletak di Kecamatan Senapelan, Kelurahan Padang Bulan. Luas bangunan sekolah ini sebesar 1,628 m<sup>2</sup> dengan luas tanah 3 m<sup>2</sup>. Sekolah ini memiliki guru yang berjumlah 40 orang, memiliki 20 ruang kelas, 1 laboratorium dan 1 perpustakaan. Beralamatkan di Jl. Lily No.95 Pekanbaru.

**5.2 Karakteristik Responden**

Karakteristik responden pada penelitian dapat dilihat pada tabel

**Tabel 5.3 Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden**

No	Kategori	n	%
1	Umur		
	14 tahun	22	30,5
	15 tahun	48	66,7
	16 tahun	2	2,8
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100%</b>
2	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	23	31,9
	Perempuan	49	68,1
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100%</b>
3	Berat Badan		
	36-46 kg	27	37,5
	47-57 kg	25	34,74
	58-68 kg	16	22,2
	69-79 kg	3	4,16
	80-90 kg	1	1,4
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100%</b>
4	Tinggi badan		
	140-150 cm	16	22,22
	151-161 cm	35	48,61
	162-172 cm	21	29,17
<b>Total</b>		<b>72</b>	<b>100%</b>

Berdasarkan tabel diatas dapat dilihat bahwa responden yang berusia 14 tahun 30,5 %, 15 tahun 66,7 %, dan 16 tahun 2,8%. Remaja merupakan kelompok usia rentan gizi karena peningkatan pertumbuhan fisik dan perkembangan yang pesat

(Widnatusifah,dkk., 2020), umumnya kelompok usia remaja merupakan periode rentan gizi dikarenakan peningkatan pertumbuhan fisik dan perkembangan yang pesat. Selain itu, pada remaja juga dibutuhkan energi yang cukup untuk melakukan aktivitas fisik yang beragam (Mokoginta dan Manampiring, 2016).

Remaja dikategorikan rentan dikarenakan tiga alasan, yaitu: Pertama, percepatan pertumbuhan dan perkembangan tubuh memerlukan energi dan zat gizi yang lebih banyak. Kedua, perubahan gaya hidup dan kebiasaan pangan menuntut penyesuaian masukan energi dan zat gizi. Ketiga, kehamilan, keikutsertaan dalam olahraga, kecanduan alkohol dan obat, meningkatkan kebutuhan energi (Afrilia dan Festilia, 2018).

Berdasarkan tabel di atas jenis kelamin responden laki-laki 31,9% dan perempuan 68,1%. Dapat dilihat bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin perempuan. Hal ini sesuai dengan berita resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Pekanbaru, mayoritas jumlah perempuan yang berjumlah 17.956 jiwa sedangkan laki-laki berjumlah 17.401 jiwa.

Berdasarkan tabel di atas berat badan mayoritas berat badan responden, 36-46 kg sebesar 37,5% dan minoritas 80-90 kg sebesar 1,38%. Tinggi badan responden mayoritas tinggi badan 161-171 cm sebesar 48,61%, dan minoritas 140-150 cm sebesar 22,22%. Pengukuran berat dan tinggi badan pada remaja digunakan untuk melihat pertumbuhan jaringan dan pola kecepatan pertumbuhan (Adriani, 2016).

### 5.3 Hasil Analisa Univariat

#### 5.3.1 Status Gizi (IMT/U)

**Tabel 5.4 Distribusi Frekuensi Status Gizi (IMT/U)**

<b>Kategori</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Status Gizi (IMT/U)		
Gizi Kurang	12	16,7
Gizi Baik	44	61,1
Gizi Lebih	1	1,4
Obesitas	5	20,8
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas status gizi kurang 16,7%, gizi baik 61,1%, gizi lebih 1,4%, dan obesitas 20,8%. Status gizi merupakan keadaan tubuh yang dipengaruhi

oleh zat-zat gizi tertentu sebagai akibat dari konsumsi makanan (Setyorini dan Lieskusumastuti, 2020). masalah gizi pada remaja timbul karena perilaku gizi yang salah, yaitu ketidakseimbangan konsumsi gizi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan. Keadaan atau status gizi merupakan gambaran apa yang dikonsumsi dalam jangka waktu yang cukup lama (Andika dan Kridawati, 2016).

Masalah gizi pada remaja muncul dikarenakan perilaku gizi yang salah, yaitu ketidakseimbangan antara konsumsi gizi dengan kecukupan gizi yang dianjurkan. Ketidakseimbangan antara makanan yang dikonsumsi dengan kebutuhan pada remaja akan menimbulkan masalah gizi kurang atau masalah gizi lebih (Cipta, 2017). Bila yang dikonsumsi melebihi kebutuhan, tubuh akan kegemukan. Sebaliknya, bila yang dimakan kurang dari yang dibutuhkan tubuh akan kurus (Husnah, 2012).

Sumber daya manusia yang berkualitas menunjukkan keberhasilan suatu bangsa sangat tergantung kepada keberhasilan bangsa itu menyiapkan, SDM yang sehat, cerdas, dan produktif. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Laenggeng (2015) di SMPN 1 Palu status gizi remaja yang tertinggi umumnya normal atau gizi baik berjumlah 62 orang (88,58%), sedangkan penelitian ini dapat dilihat status gizi baik berjumlah 44 orang (61,1%).

### 5.3.2 Pola Makan

**Tabel 5.5 Distribusi Frekuensi Pola Makan**

<b>Pola makan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Teratur	52	72,2
Tidak teratur	20	27,8
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui pola makan teratur 72,2% dan tidak teratur 27,8%. Pola makan remaja akan menentukan jumlah zat-zat gizi yang diperlukan oleh remaja untuk pertumbuhan dan perkembangannya. Pada kondisi normal diharuskan untuk makan 3 kali dalam sehari (Jayanti dan Novananda, 2017).

Pola makan merupakan hal yang paling penting, yang dapat mempengaruhi gizi seseorang. Baik buruknya keadaan gizi seseorang ditentukan antara lain oleh nafsu makan dan pola makannya. Pola makan pada penelitian ini, teratur apabila mengkonsumsi 3 kali makanan utama (makan pagi, makan siang dan makan

malam). Makanan selingan yang diberikan sebanyak 2 kali, yang diberikan antara makan pagi dan siang, antara makan siang dan makan malam atau setelah makan malam. Pola makan ini bertujuan untuk memenuhi kebutuhan nutrisi, tercapainya asupan yang gizi seimbang yang dapat bermanfaat untuk mencegah terjadinya masalah kesehatan dan gizi.

Gizi seimbang merupakan susunan pangan yang dikonsumsi sehari-hari, yang mengandung zat gizi. Jenis dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan tubuh. dengan memperhatikan prinsip keanekaragaman pangan, aktivitas fisik, perilaku hidup bersih, memantau berat badan secara teratur, dalam rangka mempertahankan berat badan normal untuk mencegah masalah gizi. Penelitian ini sesuai dengan penelitian Andika (2016) di SMPN 5 Kota Banda Aceh mayoritas berjumlah 24 orang (24,7%), sedangkan pada penelitian ini 52 orang (72,2%).

### 5.3.3 Pengetahuan

**Tabel 5.6 Distribusi Frekuensi Pengetahuan**

<b>Pengetahuan</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Baik	3	4,2
Cukup	6	8,3
Kurang	63	87,5
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui pengetahuan responden baik 4,2%, cukup 8,3% dan kurang 87,5%. Pada masa remaja perlu mendapatkan edukasi dan penyuluhan terkait gizi, berupa pendidikan di sekolah dan orang tua di rumah terkait gizi. Agar remaja memiliki pengetahuan gizi yang baik, sehingga dapat memberikan contoh yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

Tingkat pengetahuan gizi seseorang berpengaruh terhadap sikap, dan perilaku dalam memilih makanan yang pada akhirnya akan berpengaruh pada keadaan status gizi seseorang. Semakin tinggi tingkat pengetahuan gizi seseorang diharapkan semakin baik pula keadaan status gizinya (Darmawati dan Arumiyati, 2020). Faktor-faktor yang mempengaruhi pengetahuan yaitu: pendidikan, media massa/informasi, sosial budaya, ekonomi, lingkungan, pengalaman, dan usia.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Soraya,dkk (2017) SMP Negeri 1 Dramaga, memiliki pengetahuan baik berjumlah 3 orang (8,6%), sedangkan pada

penelitian ini dapat dilihat berpengetahuan baik berjumlah 3 orang (4,2%). Pada penelitian Suhartini (2018) pengetahuan siswi kurang tentang gizi remaja berjumlah 83 orang (90,2%), dan dalam penelitian ini berjumlah 63 orang (87,5%).

#### 5.3.4 Status Ekonomi

**Tabel 5.7 Distribusi Frekuensi Status Ekonomi**

<b>Status Ekonomi</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Miskin	44	61,1
Tidak miskin	28	38,9
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui status ekonomi miskin 61,1% dan tidak miskin 38,9%. Masyarakat yang tergolong miskin dan berpendidikan rendah merupakan kelompok yang paling rawan gizi, hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan untuk menjangkau pangan yang baik secara fisik dan ekonomis (Sebataraja,dkk, 2014).

Berbagai faktor sosial ekonomi ikut mempengaruhi pertumbuhan anak. Faktor sosial ekonomi tersebut antara lain: pendidikan, pekerjaan, pendapatan keluarga, budaya, dan teknologi. Fakor- faktor tersebut berinteraksi satu dengan yang lainnya sehingga dapat mempengaruhi masukan zat gizi dan infeksi pada anak. Masalah gizi slalu berhubungan dengan dan tidak perna lepas dari masalah kekurangan pangan, kemampuan keluarga untuk dapat mencukupi kebutuhan makan semua anggota keluarganya (Rorong,dkk., 2019).

Penelitian ini sesuai dengan berita resmi Badan Pusat Statistik (BPS) Pekanbaru, mayoritas jumlah masyarakat miskin di provinsi Riau pada september 2020 mencapai 491,22 ribu orang.

#### 5.3.5 Sosial Budaya (Pantangan Makan)

**Tabel 5.8 Distribusi Frekuensi Sosial Budaya (Pantangan Makan)**

<b>Sosial Budaya (Pantangan Makan)</b>	<b>n</b>	<b>%</b>
Ada	12	16,7
Tidak ada	60	83,3
<b>Total</b>	<b>72</b>	<b>100</b>

Berdasarkan tabel diatas diketahui responden yang memiliki pantangan makan 16,7% dan yang tidak ada pantangan makan 83,3%. Makanan yang dikonsumsi manusia digunakan untuk mempertahankan kelangsungan hidupnya, tetapi ada yang beranggapan bahwa satu atau beberapa makanan dianggap berbahaya bagi yang memakannya.

Pantangan makan merupakan perilaku seseorang untuk tidak mengonsumsi makanan tertentu. Pantangan makan dapat mempengaruhi gizi seseorang, gizi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak dapat dilepaskan dari faktor sosial budaya, serta lingkungan di mana masyarakat bertempat tinggal. Kebudayaan berpengaruh pada pola makan dan gizi masyarakat (Muhith,dkk 2014). Pantangan makan pada penelitian ini, berupa pantangan makan yang dimiliki responden berupa kepercayaan yang dimiliki oleh responden sehingga tidak mengonsumsi jenis makanan tertentu.

## 5.4 Hasil Analisa Bivariat

### 5.4.1 Tabulasi Silang Antara Pola Makan dengan Status Gizi (IMT/U)

Tabel 5.9 Tabulasi Silang Pola Makan dengan Status Gizi (IMT/U)

Pola makan	Status Gizi (IMT/U)								Jumlah	P value	
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih		Obesitas				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Teratur	6	8,33	33	45,83	1	1,38	12	16,6	52	72,2	0,266
Tidak teratur	6	8,33	11	15,27	0	0	3	4,16	20	27,8	
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>16,66</b>	<b>44</b>	<b>61,1</b>	<b>1</b>	<b>1,38</b>	<b>15</b>	<b>20,76</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Pada tabel tabulasi silang di atas dapat diketahui pola makan responden yang teratur 72,2% dengan status gizinya kurang 8,33%, gizi baik 45,83%, gizi lebih 1,38%, obesitas 16,6% dan pada pola makan yang tidak teratur 27,8% dengan status gizi kurang 8,33%, gizi baik 15,27%, gizi lebih 0%, dan obesitas 20,76%. Berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai p value sebesar 0,266 >  $\alpha$  (0,05) dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima berarti tidak ditemukan hubungan bermakna antara pola makan dengan status gizi (IMT/U) siswa kelas 9 SMPN 18 Pekanbaru.

Pola makan remaja akan menentukan jumlah zat-zat gizi yang diperoleh untuk pertumbuhan dan perkembangannya, jumlah makanan yang cukup sesuai

dengan kebutuhan akan menyediakan zat-zat gizi yang cukup untuk remaja, guna menjalankan kegiatan fisik yang akan dilakukannya. Apabila asupan tersebut kurang atau berlebihan, maka akan berdampak pada pertumbuhan dan perkembangannya serta prestasinya (Rahayu dan Fitriana, 2019). Serta lebih rentan terhadap penyakit-penyakit kronis seperti penyakit kardiovaskular, kanker, dan osteoporosis di masa dewasa.(Widnatusifah,dkk, 2020).

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Suhartini Pada Siswi Kelas VII SMPN 2 Desa Tambak Baya Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak (2018), menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan bermakna antara Pola makan siswi dengan status gizi remaja pada siswi kelas VII SMPN 2 Desa Tambak Baya Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak. Sedangkan pada penelitian Katmawanti,dkk berbeda, dikarenakan di SMPN 5, SMPN 10, dan SMPN 27 Kota Malang (2019) menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara pola makan dengan status gizi siswi kelas VII SMP Negeri (Full Day School) Kota Malang.

Dalam penelitian yang telah dilakukan di SMPN 18 Pekanbaru, didapat hasil bahwa tidak ditemukan hubungan bermakna antara pola makan dengan status gizi (IMT/U) siswa kelas 9 SMPN 18 Pekanbaru. Keadaan status gizi remaja pada umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan makan, dimana mayoritas status gizi baik berjumlah 33 orang (45,83%) dalam pola makan teratur, namun obesitas dalam pola makan teratur juga cukup banyak yang berjumlah 12 orang (16,6%).

#### 5.4.2 Tabulasi Silang Antara Pengetahuan dengan Status Gizi (IMT/U)

**Tabel 5.10 Tabulasi Silang Pengetahuan dengan Status Gizi (IMT/U)**

Pengetahuan	Status Gizi (IMT/U)								Jumlah	P value	
	Gizi Kurang		Gizi Baik		Gizi lebih		Obesitas				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Baik	0	0	2	2,8	0	0	1	1,39	3	4,17	0,986
Cukup	1	1,39	4	5,6	0	0	1	1,39	6	8,33	
Kurang	11	15,2	38	52,8	1	1,39	13	18,05	63	87,5	
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>16,67</b>	<b>44</b>	<b>61,11</b>	<b>1</b>	<b>1,39</b>	<b>15</b>	<b>20,83</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Pada tabel tabulasi silang di atas dapat diketahui pengetahuan baik 4,17%, pengetahuan baik dengan status gizi kurang 0%, gizi baik 2,8%, gizi lebih 0%, dan obesitas 1,39%. Pengetahuan cukup dengan status gizi kurang 1,39%, gizi baik

5,6%, gizi lebih 0%, dan obesitas 1,39%. Pengetahuan kurang status gizi kurang 15,28%, gizi baik 52,8%, gizi lebih 1,39 % dan obesitas 18,05%.

Berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai p value sebesar  $0,986 > \alpha (0,05)$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima berarti tidak ditemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan status gizi (IMT/U) siswa kelas 9 SMPN 18 Pekanbaru. Pengetahuan merupakan hasil dari tahu, dan ini terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu. Penginderaan terjadi melalui pancaindra manusia, yakni indera penglihatan, pendengaran, penciuman, rasa, dan raba. Sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui mata dan telinga (Florence, 2017). Jadi pengetahuan adalah segala sesuatu yang diketahui manusia dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan terhadap suatu objek tertentu.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian Erpridawati pada Siswa SMP di Kecamatan Kerjo Kabupaten Karanganyar (2012), menunjukkan bahwa tidak ditemukan hubungan bermakna antara pengetahuan tentang gizi dengan status gizi siswa SMP di Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Sedangkan pada penelitian Suhartini berbeda, dikarenakan pada Siswi Kelas VII SMPN 2 Desa Tambak Baya Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak (2018), menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pengetahuan dengan status gizi remaja putri pada siswi kelas VII SMPN2 Desa Tambak Baya Kecamatan Cibadak Kabupaten Lebak.

Dalam penelitian yang telah dilakukan di SMPN 18 Pekanbaru, terbukti bahwa tidak ditemukan hubungan bermakna antara pengetahuan dengan status gizi (IMT/U) siswa kelas 9 SMPN 18 Pekanbaru. Karena mayoritas pada penelitian ini memiliki status gizi baik dengan tingkat pengetahuan yang kurang.

#### 5.4.3 Tabulasi Silang Antara Status Ekonomi dengan Status Gizi (IMT/U)

**Tabel 5.11 Tabulasi Silang Status Ekonomi dengan Status Gizi (IMT/U)**

Status Ekonomi	Status Gizi (IMT/U)								Jumlah	Pvalue	
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih		Obesitas				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Miskin	7	9,72	29	40,28	1	1,39	7	9,72	44	61,11	0,490
Tidak miskin	5	5,94	15	20,83	0	0	8	11,11	28	38,89	
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>16,67</b>	<b>44</b>	<b>61,11</b>	<b>1</b>	<b>1,39</b>	<b>15</b>	<b>20,83</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Pada tabel tabulasi silang di atas dapat diketahui responden yang memiliki status ekonomi miskin 61,11% dengan status gizi kurang 9,72%, gizi baik 40,28%, gizi lebih 1,39%, dan obesitas 9,72%. Untuk status ekonomi tidak miskin 38,89% dengan status gizi kurang 5,94%, gizi baik 20,83%, gizi lebih 0%, dan obesitas 11,11%. Berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai p value sebesar  $0,490 > \alpha (0,05)$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima berarti tidak ditemukan hubungan bermakna antara status ekonomi dengan status gizi (IMT/U) siswa kelas 9 SMPN 18 Pekanbaru.

Jumlah dan kualitas makanan keluarga ditentukan oleh tingkat pendapatan keluarga, pada umumnya kemiskinan menduduki posisi pertama sebagai penyebab gizi kurang, sehingga perlu mendapat perhatian yang serius karena kemiskinan berpengaruh besar terhadap konsumsi makanan. Kemiskinan atau pendapatan keluarga yang rendah, sangat berpengaruh kepada kecukupan gizi keluarga. Masyarakat yang tergolong miskin dan berpendidikan rendah merupakan kelompok yang paling rawan gizi (Sebataraja, Oenzil dan Asterina, 2014).

Penelitian ini berbeda dengan penelitian Suhartini (2018), menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pendapatan orang tua dengan status gizi siswa SMP di Kecamatan Kerjo, Kabupaten Karanganyar. Dalam penelitian ini terbukti bahwa tidak ditemukan hubungan bermakna antara status ekonomi dengan status gizi (IMT/U) siswa kelas 9 SMPN 18 Pekanbaru. Karena masih ada bahan makanan yang mengandung gizi baik yang bisa didapat dengan harga murah, selain itu juga berbagai jenis tanaman yang bisa ditanam sendiri di rumah.

#### 5.4.4 Tabulasi Silang Antara Sosial Budaya dengan Status Gizi (IMT/U)

**Tabel 5.12 Tabulasi Silang Sosial Budaya dengan Status Gizi (IMT/U)**

Sosial Budaya (pantangan makan)	Status Gizi (IMT/U)								Jumlah	Pvalue	
	Gizi kurang		Gizi baik		Gizi lebih		Obesitas				
	n	%	n	%	n	%	n	%			
Ada	3	4,17	8	11,11	0	0	1	1,39	12	16,67	0,582
Tidak ada	9	12,5	36	50	1	1,39	14	19,44	60	83,33	
<b>Total</b>	<b>12</b>	<b>16,66</b>	<b>44</b>	<b>61,1</b>	<b>1</b>	<b>1,39</b>	<b>15</b>	<b>20,83</b>	<b>72</b>	<b>100</b>	

Pada tabel tabulasi silang di atas dapat diketahui responden yang memiliki pantangan makan 16,67%, dengan status gizi gizi kurang 4,17%, gizi baik 11,11%, gizi lebih 0%, obesitas 1,39%. Dan responden yang tidak ada pantangan makan 83,33%, dengan status gizi gizi kurang 16,66%, gizi baik 50%, gizi lebih 1,39 %, dan obesitas 20,83%. Berdasarkan uji *chi square* diperoleh nilai p value sebesar  $0,582 > \alpha (0,05)$  dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  diterima berarti tidak ditemukan hubungan bermakna antara sosial budaya (pantangan makan) dengan status gizi (IMT/U) siswa kelas 9 SMPN 18 Pekanbaru.

Gizi merupakan bagian penting dari kehidupan manusia yang tak dapat dilepaskan dari faktor sosial budaya, Indonesia memiliki keanekaragaman budaya dengan latar belakang suku dan tata kehidupan sosial budaya yang berbeda. Perbedaan budaya berdampak pada perbedaan pemilihan bahan, cara pengolahan, dan penyajian makanan. faktor budaya sangat berperan terhadap proses terjadinya kebiasaan makanan dan bentuk makanan itu sendiri, sehingga tidak jarang menimbulkan berbagai masalah gizi apabila tidak diperhatikan dengan baik (Muhith, Nursalam dan Lutfiana, 2014).

Dalam penelitian ini terbukti bahwa tidak ditemukan hubungan bermakna antara sosial budaya (pantangan makan) dengan status gizi (IMT/U) siswa kelas 9 SMPN 18 Pekanbaru. Karena pada penelitian ini mayoritas tidak memiliki pantangan makan, sehingga pada penelitian ini memiliki status gizi baik berjumlah 44 orang (61,1%).